

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bersamaan dengan zaman yang semakin maju, terjadi perubahan-perubahan yang dapat dilihat dari berbagai aspek, dan perkembangan ini terjadi pula pada sebuah teknologi yang dimana telah membawa manusia masuk kedalam perubahan lebih signifikan dan dapat terjadi pada berbagai bidang, seperti komunikasi, transportasi, kesehatan, hiburan, dan pendidikan menurut Sefriani. R, dkk. (2022), maka salah satu aspek yang menjadi persoalan penting saat ini adalah sosial dan ekonomi. Hal tersebut ditandai dengan kebutuhan hidup manusia yang semakin meningkat.

Di masa lalu, gaya hidup cenderung sederhana dan tingkat konsumsi tidak sebesar sekarang sehingga kebutuhan manusia lebih mudah dijangkau, namun dengan berjalannya waktu, kebutuhan manusia menjadi semakin sulit untuk dipenuhi, yang disebabkan gaya hidup modern dan tekanan konsumsi yang tinggi. Adapula fenomena yang terjadi pada manusia khususnya pada mahasiswa yang dimana mahasiswa ini lebih memilih berkuliah disembari dengan bekerja *parttime* atau bekerja paruh waktu yang dimana sudah di jelaskan oleh Sunyonto Usman (2015:33) beliau telah menjelaskan bahwa bekerja paruh waktu ini dapat terjadi ketika manusia atau mahasiswa ini yang dimana identik mereka yang melakukan bekerja paruh waktu ini mereka memiliki kondisi ekonominya lemah, maka hal

tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan penghasilan sedikit untuk memenuhi kebutuhannya.

Tetapi Sunyonto Usman (2015) ini berpendapat lagi bahwa hal tersebut kemudian akan bergeser menjadi satu bagian dari gaya hidup yang memiliki motif dari perilaku sosialnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka ada salah satu penelitian dari (Setiawan & Legowo, 2017) beliau berpendapat bahwa seseorang manusia atau mahasiswa ini yang berkuliah disembari dengan bekerja pada Universitas Negeri Surabaya yang dapat ditunjukkan bahwa saat ini mahasiswa yang bekerja paruh waktu ini dianggap memiliki gengsi tersendiri.

Informasi yang diberitahukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengindikasikan bahwa pekerja paruh waktu di Indonesia mengalami pertumbuhan yang konsisten sejak tahun 2016. Pada tahun tersebut, persentasenya tercatat sebesar 19,64% dan meningkat menjadi 25,96% pada tahun 2020 (Jayani, 2021). Sementara itu, hasil penelitian oleh Kurniasari, Epi, dkk. (2019) hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tingkat kenyamanan psikologis yang bervariasi, dengan sekitar 16% termasuk dalam kategori tinggi, 46% berada pada tingkat sedang, dan 38% tergolong rendah. Maka hal tersebut menyatakan bahwa kenyamanan psikologis mahasiswa ini harus diperhatikan lebih supaya tidak adanya mahasiswa yang mengalami gangguan psikologis

Hal tersebut maka mahasiswa yang melakukan berkuliah disembari dengan bekerja paruh waktu ini yang dimana selain sebagai bekal keterampilan dan pengalaman mereka di masa depan, namun juga mencakup mahasiswa yang memiliki keterbatasan secara ekonomi atau merasa belum tercukupi dalam gaya hidupnya. Maka dari hal tersebut mahasiswa ini memiliki haknya mereka dalam melakukan banyak hal yang dimana akan masuk kedalam sebuah usaha dimana untuk meningkatkan pendidikan didukung oleh negara di mana pendidikan dianggap sebagai hak asasi setiap warga negara sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal V ayat 1 dan 5 yang menyatakan: (1) Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan sepanjang hayatnya. (5) Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayatnya.

Upaya meningkatkan pendidikan dan memenuhi kebutuhan hidup ini merupakan realita yang dihadapi salah satunya oleh mahasiswa di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Mahasiswa, atau pelajar, adalah individu yang terdaftar dan sedang menempuh program pendidikan formal di universitas, baik negeri maupun swasta. Program pendidikan formal merupakan suatu kesatuan rencana pembelajaran yang menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan akademik dan pendidikan profesi, yang disusun berdasarkan kurikulum untuk memungkinkan peserta didik menguasai pengetahuan, keterampilan, dan

sikap sesuai dengan tata cara programnya (Coiruddin, dalam Arfianto, 2006).

Mahasiswa di Kabupaten Sleman diharapkan memiliki kestabilan emosi dan cara berpikir yang lebih matang, serta memperoleh lebih banyak wawasan tentang materi selama masa studi mereka. Umumnya mahasiswa di Indonesia berumur sekitar 18-25 tahun di mana mahasiswa ini telah memasuki masa remaja akhir atau masa dewasa awal, maka dari itu mahasiswa diyakini memiliki pola pikir yang lebih matang dan dewasa dibandingkan saat mereka SMA menurut Lestari, (2016). Mahasiswa yang berkuliah di Kabupaten Sleman ini berjumlah 205.293 mahasiswa S1 baik di universitas negeri maupun swasta.

Sebagian besar mahasiswa menghabiskan masa kuliahnya dengan belajar atau fokus pada bidang akademiknya, dan sebagian mahasiswa selain belajar juga melakukan *part-time*. *Part-time* adalah jenis pekerjaan yang mana seseorang bekerja dengan waktu lebih sedikit dibandingkan dengan pekerja purna waktu (*full-time*). Menurut pendapat dari Zainul, Mawangir, (2023) setiap mahasiswa dituntut untuk fokus pada perkuliahan supaya mahasiswa mampu mendapatkan hasil studi yang bagus di masa perkuliahannya. Namun, untuk menunjang kebutuhan hidup serta menambah wawasan akan dunia kerja beberapa mahasiswa terdorong untuk melakukan *part-time*. Hal ini juga dilakukan oleh sebagian mahasiswa yang berkuliah di Kabupaten Sleman.

Mahasiswa yang menjalani perkuliahan secara aktif sambil mengambil pekerjaan sampingan, seperti mahasiswa paruh waktu atau *part-time* memiliki tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya fokus pada aktivitas akademik. Mereka dituntut untuk mampu menyeimbangkan waktu antara studi dan pekerjaan. Ketidakkampuan dalam mengelola waktu secara efektif dapat menimbulkan dampak negatif pada bidang akademik mereka termasuk dalam menyelesaikan studi tepat waktu. (Ario, 2019).

Mahasiswa *part-time* dapat memperoleh banyak keuntungan diantaranya pengalaman, keterampilan, dan pemahaman yang nyata tentang dunia bekerja. Namun, dibalik keuntungan tersebut, ada suatu kekhawatiran tersendiri bagi mahasiswa yang berpotensi menjadi puas diri dan melupakan kewajiban perkuliahan mereka. Menurut ISLAMY, C. N. (2021), beberapa kehidupan mahasiswa yang menggabungkan bekerja dan belajar di universitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya efisiensi manajemen waktu, motivasi belajar, dan keinginan mahasiswa untuk mengembangkan diri.

Kuliah dengan melakukan bekerja paruh waktu (*part-time*) dari berbagai tanggapan orang-orang sekitar ini mahasiswa dapat memiliki resiko kegagalan dalam menyelesaikan beberapa aktivitas dalam perkuliahan nya baik dari menyelesaikan tugas, kehadiran ke kampus, dan mengikuti pembelajaran di setiap mata kuliah. Hal ini dapat muncul karena mahasiswa tidak bisa mengatur waktunya dengan baik, dan hal ini juga

mahasiswa akan merasakan bahwa kuliah itu waktunya sangat lama dari pada bekerja adapun juga mahasiswa akan memilih akan meninggalkan perkuliahan dan memilih bekerja. Penjelasan diatas hal tersebut telah dijelaskan menurut pendapat dari saya sendiri hal tersebut juga saya ambil dari pendapat-pendapat dari berbagai tokoh.

Jika mahasiswa ingin melakukan dua aktivitas yaitu kuliah sambil bekerja, maka mahasiswa ini harus mampu mengatur waktunya dengan baik dan semaksimal mungkin supaya segala aktivitas yang dilakukan sehari-hari dapat berjalan dan tidak merugikan mahasiswa tersebut. Menurut Hamadi, dkk, (2018) beliau berpendapat bahwa mahasiswa harus membagi waktu atau kegiatan, ini tergantung pada seberapa besar kemampuan mahasiswa dalam mengelola dirinya untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak mampu mengelola dirinya, maka siswa akan kesulitan untuk mengelola dirinya khususnya dalam mengelola waktu sebagai seorang mahasiswa itu rendah maka dalam berkegiatan ini baik dari perkuliahan ataupun pekerjaan, maka mahasiswa akan mengalami tekanan yang disebut stres dan penundaan pekerjaan atau prokrastinasi.

Pengendalian diri akan berbeda pada setiap mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengendalian diri tinggi dalam memanfaatkan waktu secara efektif untuk mengatur kegiatan sesuai dengan tingkat prioritasnya. Namun, mahasiswa yang memiliki pengendalian diri rendah cenderung tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik, maka akan terjadi prokrastinasi akademik. Menurut (Wulandari, M & Mariskha, S. E, 2020) prokrastinasi

akademik menunjukkan suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas menunda-nunda penyelesaian suatu tugas akademik yang seharusnya diselesaikan.

Menurut Fiore (2006) mengatakan bahwa secara etimologis, istilah lain dari prokrastinasi berasal dari bahasa Latin, yakni gabungan kata "*pro*" yang berarti ke depan, dan "*crastinus*" yang berarti esok. Secara literal, prokrastinasi dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk menunda suatu pekerjaan atau tugas hingga hari berikutnya. Sementara itu, secara terminologis, prokrastinasi dipahami sebagai suatu mekanisme psikologis yang digunakan individu untuk mengatasi kecemasan yang berkaitan dengan bagaimana memulai, menyelesaikan suatu tugas, atau membuat keputusan.

Dengan demikian, penjelasan di atas sejalan dengan pandangan Steel (2007) yang menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan tindakan penundaan secara sadar terhadap suatu aktivitas yang sebenarnya diinginkan, meskipun individu menyadari bahwa perilaku tersebut dapat membawa konsekuensi negatif. Sementara itu, Gufron (2003) menjelaskan bahwa prokrastinasi adalah perilaku individu yang menunjukkan ketidakefisienan dalam memanfaatkan waktu, serta kecenderungan untuk menunda memulai tugas saat dihadapkan pada pekerjaan tertentu.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka prokrastinasi ini sering sekali terjadi pada seorang pelajar terutama pada mahasiswa yang dimana sering disebut sebagai prokrastinasi akademik hal tersebut berkenaan bahwa

seorang pelajar atau mahasiswa ini yang melakukan dua aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan dan mereka sering sekali mengalami penundaan pada akademiknya. Hal tersebut juga mahasiswa dengan sengaja menunda untuk mengerjakan tugas akademiknya dengan hal mereka telah mendapatkan aktivitas yang menurut mereka lebih menyenangkan.

Prokrastinasi akademik juga merupakan segala dari berbagai masalah yang terdapat beberapa hal yang bisa ditinjau dari beragam perspektif atau sudut pandang yang berbeda, prokrastinasi ini pada umumnya merupakan penundaan pekerjaan dari tugas-tugas akademik dari dosen kepada mahasiswa yang harus diselesaikan telah disepakati melalui tenggat waktu untuk pengumpulan tugas akademiknya. Prokrastinasi ini juga merupakan segala cara penghindaran yang disebabkan dari ketidaksukaan pada tugas yang diterimanya. Prokrastinasi akademik ini akan menjadi level yang lebih tinggi jika seorang mahasiswa melakukan kebiasaan dalam menghadapi tugas dengan cara menunda tugas tersebut dengan keyakinan irasional dmelakukan aktivitas yang sebetulnya tidak relevan ketika seharusnya sedang berkonsentrasi pada mengerjakan tugas akademik.

Prokrastinasi akademik menurut Ferrari (dalam Kinanti Nurohmawati dan Muhammad Erwan Syah, 2023) beliau berpendapat bahwa prokrastinasi akademik ini merupakan salah satu perilaku yang dimana menunda penyelesaian terhadap suatu tugas akademiknya dan lebih memilih melakukan aktivitas yang lain, sehingga dapat membuat tugasnya

terbengkalai atau meninggalkan tugasnya dan terlambat dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas akademiknya sebab telah sibuk dengan aktivitas yang lain yang dimana hal tersebut dapat membuatnya bahagia.

Akibat dari prokrastinasi akademik yang dialami oleh setiap orang dapat bersifat positif maupun negatif, khususnya bagi para mahasiswa. Akibat yang dapat dirasakan saat seseorang menunda-nunda pekerjaan dan tugas belajarnya adalah mereka mulai mengerjakan tugas-tugas lain dan tidak berminat untuk mengerjakan tugas yang sedang dikerjakan, dan para mahasiswa tersebut menghabiskan waktunya pada hal-hal lain yang lebih menyenangkan bagi mereka. Sementara itu, prokrastinasi memiliki dampak negatif tidak hanya kemungkinan timbulnya stres akibat faktor-faktor negatif lainnya, salah satunya tuntutan dan tekanan yang muncul pada saat pengumpulan tugas atau ujian. Seharusnya para mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, tetapi tugas yang diberikan tidak maksimal karena beberapa faktor, contohnya yaitu kontrol diri (Endrianto, 2014).

Adapun faktor-faktor dari prokrastinasi akademik yang telah di jelaskan menurut Steel (2007) menjelaskan bahwa faktor dari prokrastinasi ini memiliki 4 efek yaitu mulai dari perilaku mengalami *self-regulatory failure* (rasa takut gagal), *self-efficacy* (efikasi diri) yang rendah, kontrol diri, dan adanya keyakinan irasional seperti perfeksionis (Lubis, 2018). Sama halnya dengan penjelasan yang telah disampaikan dari Steel (2007), bahwa prokrastinasi akademik diketahui memiliki korelasi negatif yang

signifikan dengan kontrol diri, sehingga menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan secara erat. Kemudian, ada salah satu hasil penelitian dari Chairunnisa dkk (2019) menunjukkan bahwa *self-control* (kontrol diri) berkontribusi dengan signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Menurut (Khairunnisa, 2013), adalah suatu kemampuan seorang individu yang mampu menahan segala keinginan atau dorongan sesaat yang dimana untuk mengatur, membimbing dan mengarahkan perilaku yang Pengendalian diri berperan dalam mendorong individu untuk mencapai hasil yang positif. Kemampuan ini mencerminkan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan kognitif, di mana perilaku dikendalikan dan diarahkan guna meningkatkan pencapaian tertentu serta meraih tujuan yang diharapkan.

Penelitian terdahulu berjudul 'Hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Pekerja Program Studi Manajemen Universitas Tridinanti Palembang' mengungkapkan bahwa mahasiswa pekerja memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena menjalani dua aktivitas secara bersamaan, yaitu menempuh pendidikan sambil bekerja (Zainul, M., & Mawangir, M., Desember, 2023).

Dimana mahasiswa ini mengalami perilaku yang dapat menunda-nunda pekerjaan secara berlebihan dikarenakan masih belum mampu untuk mengontrol dirinya dengan optimal. Maka, dari penelitian sebelumnya menerapkan bagaimana cara mengatasi penundaan yang tidak wajar ini pada mahasiswa pekerja melalui kontrol diri.

Kontrol diri sangat penting supaya seorang mampu melakukan pengaturan diri agar tidak selalu melakukan hal yang tidak diinginkan dari suatu keinginannya yang dapat merugikan dalam diri individu dengan melakukan aktivitas yang melebihi dari kemampuan seorang individu. Menurut Gunarsa ini menyatakan bahwa kontrol diri ini untuk mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan dorongan serta keinginan yang bertentangan dengan norma sosial, pengendalian diri yang tinggi dalam diri seseorang dapat menjadi keterampilan untuk mengendalikan perilaku, misalnya dalam situasi sosial yang seharusnya menciptakan kesan yang lebih baik, perilaku yang tinggi akan membuat seseorang lebih kritis terhadap situasi dan mampu berkomunikasi dengan hangat, santai dan terbuka pada setiap individu yang ditemuinya.

Menurut Syarastany, (2021) mengatakan bahwa kontrol diri ini merupakan suatu keahlian seseorang untuk melakukan pengendalian diri yang merupakan dari sebuah kepribadian seorang individu dan harus dioptimalkan secara baik dalam sebuah mengontrol diri individu dalam pengendalian dirinya. Jika rendahnya kemampuan dalam mengendalikan perilaku dapat menjadi salah satu faktor risiko yang signifikan terhadap munculnya berbagai permasalahan, baik dalam aspek pribadi maupun hubungan interpersonal menurut Rinda Pratiwi & Putri Pusvitasari, (2022). Sedangkan menurut Averill (1973) beliau menambahkan pendapatnya bahwa kontrol diri ini juga menyangkup pada ketiga konsep yang diantaranya dari sebuah kemampuan memodifikasikan tindakan, mencerna

informasi yang sesuai, serta keahlian dalam menentukan suatu tindakan berdasarkan keyakinan seorang individu.

Fenomena pada penelitian ini yaitu yang dimana seorang mahasiswa yang melakukan dua aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan akan berdampak buruk pada akademiknya yang dimana mahasiswa akan mengalami keterlambatan dalam mengikuti perkuliahan, tidak mengikuti praktikum yang dilaksanakan di kampus, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas akademik, dan juga mahasiswa merasa malas untuk berkuliah sebab sudah ada aktivitas yang lebih menyenangkan daripada berkuliah. Hal ini juga bersamaan dari beberapa mahasiswa yang peneliti melakukan sebuah wawancara yaitu sebagai berikut:

Selanjutnya dari hasil wawancara oleh peneliti dengan mengambil dari studi kasus terkebih dahulu kepada 5 mahasiswa aktif S1 yang sedang berkuliah disembari bekerja parttime, dari salah satu mahasiswa yang berkuliah di Kabupaten Sleman Yogyakarta terdapat satu mahasiswi yang berkuliah di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah dilakukan wawancara di tanggal 18 Februari 2025 mahasiswi ini menjelaskan bahwa mahasiswi ini telah mengalami prokrastinasi akademik setelah ia melakukan kerja paruh waktu dengan merasakan apakah bisa selesai sebelum waktu pengumpulan tugasnya dan ia melakukan mencari cara supaya ia dapat terhindar dari terjadinya prokrastinasi akademiknya dengan cara melakukan penyelesaian tugas yang ringan terlebih dahulu,

dengan cara melakukan itu ia pun dapat menghindari prokrastinasi akademiknya.

Untuk hasil wawancara kedua di tanggal 21 Februari 2025 yaitu dengan mahasiswi ini berkuliah di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ini, mahasiswi ini mengalami menunda tugas perkuliahan dan merasa khawatir dan panik jikalau tugas yang belum dikerjakan itu belum selesai pada saat pengumpulan tugas dan ia mengerjakan tugas tersebut menunggu mood ia baik sehingga ia akan menyelesaikan tugas perkuliahan tersebut sebelum melakukan kerja *parttime*. Ia juga melakukan *to do list* yang ditempel pada tembok supaya selalu mengingat tugas apa yang ia harus selesaikan.

Hasil wawancara ketiga dilakukan peneliti ini di tanggal 24 Februari 2025 ini telah didapatkan dari seorang mahasiswi yang merupakan mahasiswi dari Universitas Mercu Buana Kabupaten Sleman, ia juga pernah mengalami prokrastinasi akademiknya ia merasa dalam mengerjakan tugasnya itu dikerjakan nanti saja dan saat mulai mendekati *deadline* baru ia kerjakan, ia juga merasakan jikalau mengerjakan tugasnya pada saat mendekati *deadline* itu merasa berat untuk menyelesaikan tugasnya. Maka dari kejadian tersebut ia melakukan mengerjakan tugasnya terlebih dahulu seperti menyicil tugasnya sebelum ia bekerja *parttime*.

Hasil dari wawancara yang keempat ini dilakukan di tanggal 24 Februari 2025 dan didapatkan dari seorang mahasiswi dan mahasiswi ini juga berkuliah di Universitas Mercu Buana Kabupaten Sleman sama halnya

dengan, tetapi mahasiswi ini mengalami prokrastinasi akademiknya itu ia tidak bisa mengatur waktunya dalam bekerja dan berkuliah sehingga ia setelah selesai bekerja tugas akademiknya tidak dikerjakan karena merasa capek. Maka dari hal tersebut mahasiswi ini ingin merubah dalam dirinya dan membuat jadwal dan belajar jika ada waktu senggang saat selesai kerja ataupun saat istirahat kerja, ia akan menyicil tugasnya terlebih dahulu sehingga tugas tersebut selesai sebelum *deadline* dan walaupun ia mengumpulkan tugasnya mendekati waktu pengumpulannya.

Hasil wawancara yang kelima ini dilakukan di tanggal 24 Februari 2025 dan didapatkan dari seorang mahasiswa, ia juga berkuliah disembari dengan kerja *parttime*. Ia juga melakukan penundaan tugas perkuliahan disebabkan karena terlalu capek kerja dan ia mengerjakan tugas perkuliahannya di 1-4 hari sebelum mengumpulkan tugasnya dan itu juga ia tidak menyicil tugasnya terlebih dahulu, ia juga merasa keberatan jika ia mengerjakan tugas perkuliahannya tidak dicicil terlebih dahulu. Sehingga ia merubah cara berfikirnya ia membuat jadwal dan mencatat tugas-tugas perkuliahan yang waktu pengumpulannya dekat ia kerjakan terlebih dahulu dan tugas yang masih lama waktu pengumpulannya ia menyicil tugasnya sebelum melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kontrol diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa *part-time* yang berdomisili di Kabupaten Sleman. Hal tersebut telah dijelaskan dari

penjelasan di atas yang dimana dari hasil wawancara oleh kelima mahasiswa yang berkuliah di Kabupaten Sleman ini mereka berpendapat bahwa berkuliah disembari dengan bekerja paruh waktu atau *part-time* ini dapat mengganggu aktivitas perkuliahan, tidak bisa membagi waktunya dan dapat mengalami prokrastinasi akademik sehingga dapat menimbulkan stress.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menelaah keterkaitan antara kemampuan mengontrol diri dengan kecenderungan menunda tugas akademik pada mahasiswa *part-time* yang tinggal di wilayah Kabupaten Sleman.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini dapat membentuk landasan konseptual yang menggambarkan mekanisme terjadinya kontrol diri serta pengaruhnya terhadap mahasiswa yang cenderung melakukan prokrastinasi akademik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis yang dialami oleh mahasiswa *part-time*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat menambahkan dari sebuah wawasan mengenai akibat dari prokrastinasi akademik, sehingga dapat meningkatkan kontrol diri serta menjahui perilaku prokrastinasi akademik

b. Bagi Kampus

Dapat diaplikasikan ke dalam praktik pendidikan dan pengembangan diri membantu mahasiswa untuk mengadopsi strategi kontrol diri yang lebih efektif untuk mengelola waktu dan tanggung jawab akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diminta untuk lebih teliti kembali dalam menentukan judul yang ingin diteliti supaya tidak ada kebingungan dalam mencari responden dan harus memastikan responden siap untuk diambil data penelitian.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini disusun dengan merujuk pada sejumlah studi kuantitatif sebelumnya, di mana peneliti menggali berbagai referensi sebagai landasan dan dorongan untuk mengkaji topik mengenai kemampuan mengendalikan diri dan kecenderungan menunda tugas akademik yang dialami oleh mahasiswa. Hasil temuan turut memperkuat validitas hasil-hasil studi sebelumnya, di antaranya: Penelitian oleh Suhartini (2019) dengan menggunakan metode korelasi kuantitatif yaitu mencari korelasi

antara kedua variabel yang digunakan yaitu variabel kontrol diri dengan prokrastinasi akademik. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa kontrol diri yang tinggi melalui pemanfaatan waktu yang rasional akan mempengaruhi prokrastinasi akademik dengan cara mengurangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Musdalifa Zainul dan Muhammad Mawangir, (2023). Beliau dalam sebuah Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pengumpulan data secara kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel X, yaitu kontrol diri, dengan variabel Y, yakni prokrastinasi akademik pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Tridinanti, Palembang yang bekerja dengan menggunakan skala Likert. Metode teknik sampling total yang digunakan sebagai alat ukur.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu ada sebuah kesamaan dalam penelitiannya, tetapi pada penelitian sebelumnya ini hanya membahas tentang mahasiswa bekerja saja dan tidak menjelaskan mahasiswa itu sedang bekerja *part-time* atau *full-time* dapat dilihat dari beberapa aspek yang diperoleh dari beberapa perbedaan sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Perbedaan topik penelitian ini membahas topik yang berbeda dari studi-studi terdahulu, yakni mengenai "Keterkaitan antara Kontrol Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa *Part-time* di Yogyakarta". Meskipun variabel dependen yang digunakan, yakni prokrastinasi akademik pada mahasiswa pekerja, sama dengan yang digunakan dalam

penelitian oleh Musdalifa Zainul dan Muhammad Mawangir (2023), fokus dan konteks penelitiannya berbeda.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini mengacu pada teori kontrol diri yang dikembangkan oleh Tangney dan rekan-rekannya (2004, dalam Retno Arum Sayekti, 2023), sedangkan untuk konsep prokrastinasi akademik, teori yang digunakan merujuk pada Ferrari (1995, dalam Iin Sarah Nabila dan Dwi Nastiti, 2023).

3. Keaslian Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kontrol diri dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi oleh peneliti, yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah ditetapkan oleh Tangney dkk. (dalam Retno Arum Sayekti, 2023). Sementara itu, alat ukur untuk variabel prokrastinasi akademik disusun berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengacu pada aspek-aspek dari teori Ferrari (1995, dalam Iin Sarah Nabila dan Dwi Nastiti, 2023).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berada di daerah Sleman dan menjalani studi sembari bekerja secara paruh waktu, tanpa membedakan jenis kelamin. Kondisi ini menjadi pembeda dari studi Suhartini (2019), yang melibatkan mahasiswa yang sedang dalam tahap penyusunan skripsi sebagai subjek penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kemiripan yang tidak terlalu mencolok dengan studi-studi sebelumnya. Judul "Hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa *Part-Time* di Kabupaten Sleman" mencerminkan bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari riset terdahulu, namun dengan pendekatan, populasi, dan titik fokus yang telah disesuaikan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA